

MENINGKATKAN PEMAHAMAN KONSEP MATEMATIKA PESERTA DIDIK DENGAN MENGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN CONCEPT ATTAINMENT DI SEKOLAH DASAR

Bella Khofifah^{1, a)}, Roan Ardhika², Mhmd. Habibi³

^{1,2,3} *MPGMI, Tabiyah dan Keguruan, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, Pekanbaru, Indonesia*

^{a)} BellaKhofifah3010@email.com

Abstract. This study describes how the Concept Attainment learning paradigm improved student arithmetic concept comprehension on a Playing in My Environment topic in second grade at State Islamic Elementary School 2 Indragiri Hulu. This study took place in the second year of the program at State Islamic Elementary School 2 Indragiri Hulu. This study was prompted by students' poor idea comprehension. Only 13 of 30 pupils (43.33%) could restate a notion, but 20 of 30 (66.6%) could employ, utilize, and choose certain methods or operations. Finally, only 11 of 30 students (36.6%) could apply the notion or algorithm to solve the challenges. Classroom action research. This study comprised one educator and thirty second-graders from State Islamic Elementary School 2 Indragiri Hulu in the 2019/2020 academic year. The Concept Attainment model and math comprehension were explored. Data collection included observation, testing, documentation, and field notes. Qualitative descriptive analysis analyzed the data. The study found that students' concept understanding capacity before the intervention was inadequate, with a mean score of 38.5. In the first cycle of the Concept Attainment learning model, students' ability to learn and comprehend new concepts was high, with a mean score of 52. The second cycle's mean score of 54.7 indicated that students understood ideas well. Thus, the Concept Attainment learning strategy may help second-graders at State Islamic Elementary School 2 Indragiri Hulu understand Repeated Addition Material of Mathematics.

Keywords: *Concept Attainment Learning Model; Mathematical Concept Comprehension Ability.*



PENDAHULUAN

Matematika adalah ilmu pengetahuan yang diajarkan disetiap tingkatan pendidikan, yang melandasi setiap kehidupan makhluk sosial dan terus berkembang di setiap lini kehidupan manusia. Kehadiran matematika tidak terlepas dari perkembangan ilmu pengetahuan dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari sehingga penalaran dan pemahaman dalam matematika menjadi dasar proses pembelajaran matematika itu sendiri (kamarullah, 2017; siagian, 2017).

Konsep matematika membutuhkan pemahaman agar pembelajaran matematika tidak terhambat, sehingga timbullah kesadaran dari struktur mental dan internal dalam pembelajaran matematika, karena dengan adanya pemahaman matematika tingkat kemampuan siswa mengenai arti, konsep, situasi atau fakta dapat dipahami secara mendalam. (Sijabat et al., 2019) kilpatrick dan findell menyatakan bahwa untuk memperkuat materi yang diajarkan sebelumnya, seseorang harus menggunakan, memanfaatkan, dan memilih metode; menawarkan contoh dan non-contoh; menerapkan teknik atau algoritma pemecahan masalah; dll. Kontras dengan contoh yang digunakan untuk mengilustrasikan poin dalam berbagai format presentasi. (Mustika & Sutriana, 2018).

Peneliti min 2 kelas ii indragiri hulu pada 11 november 2020 menemukan bahwa pengetahuan anak tentang perkalian masih rendah berdasarkan wawancara dan observasi. Hasil tes menunjukkan bahwa anak-anak tidak memiliki cara untuk menyelesaikan masalah kueri yang valid. Menyatakan kembali konsep, mengklasifikasikan objek menurut konsep, memberikan contoh dan contoh tandingan, menyajikan konsep dalam representasi matematis yang berbeda, mengembangkan kondisi yang diperlukan atau cukup untuk konsep, menggunakan dan memilih prosedur atau operasi tertentu, dan menerapkan konsep atau algoritma untuk pemecahan masalah semuanya merupakan indikator pemahaman konsep. Gejala terkait pemahaman ide selama observasi masih sederhana.

Guru dapat menggunakan pendekatan pembelajaran *concept attainment* untuk memecahkan masalah ini. Model ini meningkatkan pemahaman konseptual siswa. Jika paradigma pembelajaran pencapaian konsep digunakan, siswa dituntut untuk menghasilkan konsep melalui pengklasifikasian data dan sendiri. Model pembelajaran *concept attainment* menuntut siswa untuk mengkonstruksi konsep dengan mengklasifikasikan fakta. Model pencapaian konsep sangat ideal untuk pelajar konseptual karena menekankan proses yang diperlukan untuk memahami suatu topik.(Putri, 2017).

METODE

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah ptk atau yang biasa dikenal dengan "*action research*" yang berarti bahwa penelitian kegiatan ilmiah yang dimanfaatkan oleh guru untuk membantu dan meningkatkan siswa dalam mencapai tujuan ilmu pengetahuan dari suatu proses pembelajaran serta dapat mengembangkan sikap profesionalis guru dengan prosedur yaitu, dilaksanakan melalui 2 siklus setiap siklus memiliki proses pengkajian berdaur yang terdiri dari empat tahapan, yaitu merencanakan (*planning*), melakukan tindakan (*action*), mengamati (*observation*), dan refleksi (*reflection*), serta kolaborasi (Miaz, 2015).

Penelitian ini melibatkan guru min 2 indragiri hulu dan siswa kelas ii tahun 2019–2020. Penelitian ini memiliki 30 peserta. Penelitian ini juga menggunakan model pencapaian ide untuk meningkatkan pemahaman aritmatika. Penelitian ini menggunakan model ketercapaian konsep (variabel x) untuk lebih mempelajari materi perkalian (variabel y). Peneliti memperoleh data dengan menggunakan metode pengumpulan data (informasi). Menunjukkan bagaimana peneliti mencatat tindakan belajar siswa ini dapat membuat materi ini lebih menarik. Peneliti juga harus membahas proses refleksi dan teknik hasil belajar siswa. Model pencapaian ide digunakan untuk



memandu pengamatan peneliti terhadap tindakan siswa di kelas saat mereka belajar. Informasi mengenai perilaku instruktur di kelas juga dapat diperoleh dari pengamatan.

Peneliti menggunakan tes untuk menguji peserta guna memperoleh data tentang kemampuan subjek dalam memahami konsep matematika siswa setelah penerapan model pencapaian konsep.

Dokumentasi proses pengumpulan data tentang tujuan pendidikan dan penyajiannya dalam format yang sesuai untuk penelitian dikenal sebagai dokumentasi. Sekolah merupakan sumber informasi yang baik tentang latar belakang dan evolusi sekolah, kesehatan staf pengajar dan siswa, serta infrastruktur dan kurikulum lingkungan belajar. Penjelasan rinci seperti ini dapat ditemukan dalam dokumentasi terlampir.

Dalam penelitian, teknik analisis data meliputi penggunaan metode deskriptif dan kualitatif, seperti pengumpulan data, penyusunan data, atau pengorganisasian data, penyajian data, dan analisis data numerik untuk memberikan gambaran tentang suatu fenomena, peristiwa, atau situasi. Metode-metode ini dapat diterapkan pada data kuantitatif dan kualitatif. (maros & juniar, 2016).

Aktivitas guru dan siswa

1. Aktivitas guru

- 1) Instruktur memberikan presentasi pelajaran.
- 2) Instruktur selanjutnya meminta siswa untuk mendefinisikan informasi yang disajikan kepada mereka.
- 3) Instruktur mengevaluasi tanggapan sementara siswa dengan terlebih dahulu menjelaskan kualitas yang paling mendasar.
- 4) Instruktur selanjutnya meminta siswa sekali lagi untuk mengkarakterisasi pengalaman belajar sesuai dengan aspek fundamental.
- 5) Instruktur akan meminta siswa untuk menentukan aspek pembelajaran mana yang termasuk dan mana yang dikecualikan dari pengalaman.
- 6) Instruktur memverifikasi tanggapan sementara yang diberikan oleh siswa berupa konsep, nama, dan definisi sesuai dengan karakteristik mendasar.
- 7) Instruktur selanjutnya meminta siswa untuk mendiskusikan kesimpulan yang telah mereka tarik dari pemikiran mereka.
- 8) Instruktur kemudian meminta siswa untuk menjelaskan kesimpulan yang telah mereka tarik dari pemikiran mereka.
- 9) Instruktur mengarahkan kelas untuk menuliskan dalam bentuk catatan rangkuman pendapat kolektif siswa.
- 10) Instruktur menginstruksikan kelas untuk mengumpulkan semua pemikiran mereka. (anjum, 2014)

Kriteria berikut dapat digunakan untuk menentukan kriteria penilaian yang akan digunakan terhadap hasil observasi terhadap kegiatan yang dilakukan oleh guru:

Tabel 1.1 kriteria penilaian observasi

Skor	Kriteria
1	Tidak dilakukan dengan baik
2	Dilakukan dengan kurang baik
3	Dilakukan dengan cukup baik
4	Dilakukan dengan baik

Dengan kualitas kriteria penilaian observasi adalah sebagai berikut:

- 1) Tidak pernah, jika tidak pernah.



- 2) Ada saat-saat ketika saya melakukannya, tetapi sebagian besar waktu saya tidak melakukannya.
- 3) Benar bahwa saya sering bertindak sesuai dengan pernyataan tersebut, namun ada kalanya saya tidak melakukannya.
- 4) Selalu, jika selalu, bertindak sesuai dengan pernyataan di atas.

2. aktivitas siswa

Instrumen “aktivitas siswa” dianggap telah berhasil diukur jika semua siswa tampil sesuai dengan yang diharapkan pada setiap komponen. Dengan diterapkannya model pembelajaran pencapaian konsep dan sesuai dengan peraturan dirjen pendidikan dan kebudayaan nomor 506/c/kep/pp/2004, pemahaman konsep matematika dianggap telah tercapai:

- 1) Siswa mampu menyimpulkan ide dengan kata-kata mereka sendiri.
- 2) Siswa mampu mengelompokkan benda menurut ciri-ciri tertentu yang berkaitan dengan sifat benda tersebut.
- 3) Siswa mampu memberikan contoh dunia nyata, sebagai lawan dari contoh konseptual dari suatu konsep.
- 4) Siswa mempresentasikan konsep menggunakan berbagai bentuk berbeda yang paling mewakili mereka.
- 5) Siswa mampu membangun suatu gagasan dengan menciptakan kondisi yang diperlukan atau cukup untuk itu.
- 6) Siswa memiliki kemampuan untuk menggunakan dan menerapkan prosedur atau operasi tertentu, serta memilih mana yang harus dilakukan.
- 7) Siswa mampu menerapkan strategi, konsep, atau algoritma untuk menyelesaikan masalah. (risdawati et al., 2017)

Setelah data terkumpul melalui observasi yang telah dilakukan, data tersebut diolah melalui rumus presentase sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100$$

Keterangan:

P = angka presentase

F = frekuensi yang sedang dicari

N = jumlah frekuensi (banyak individu)

Hasil belajar

Ketika siswa telah mencapai titik di mana mereka mampu memahami ide-ide matematika, setiap data skor atau penilaian yang dihasilkan dari hasil lembar observasi dan aktivitas siswa setelah menerapkan konsep akan dianggap valid dan dapat diterima. Gunakan persentase berikut dalam model pencapaian: (mawaddah & maryanti, 2016).

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100\%$$

Keterangan: np = nilai persen yang diharapkan

R = skor awal yang diperoleh

Sm = skor maksimum



HASIL DAN PEMBAHASAN

Siklus I

a. Tahap Perencanaan

Perangkat pembelajaran meliputi RPP berupa kerangka atau silabus mata kuliah, RPP yang mengikuti langkah-langkah model pembelajaran *concept attainment*, lembar kerja siswa (LKPD) untuk beberapa kali pertemuan, dan instrumen pengumpulan data seperti observasi aktivitas guru, lembar, lembar observasi aktivitas siswa yang mengikuti langkah-langkah model pembelajaran *concept attainment*, dan naskah tes pemahaman konsep yang akan digunakan untuk menilai penguasaan materi siswa. Peneliti berikut menanyakan apakah dua manajer akan tertarik untuk duduk di sesi kelas untuk mengamati proses belajar mengajar.

b. Tahap Pelaksanaan

Setelah pembagian informasi penjumlahan berulang pada pertemuan siklus pertama, diberikan latihan individu. Latihan-latihan ini dilakukan dengan menggunakan paradigma pembelajaran *Concept Attainment*, dan proses belajar mengajar dilakukan secara online menggunakan program zoom. Pada tahap awal, instruktur memiliki kemampuan untuk mengkondisikan kelas dengan cukup baik. Tahap pertama melibatkan instruktur menetapkan topik dan menjelaskan informasi yang terkait dengan penambahan berulang. Pada langkah kedua, instruktur memberikan contoh-contoh yang telah diberi label kepada siswa dan meminta mereka untuk mendefinisikan apa yang dimaksud dengan label tersebut. Bagi guru, tantangan datang dari kenyataan bahwa akan selalu ada siswa tertentu yang motivasi belajarnya akan lebih rendah dari rekan-rekan mereka, sehingga lebih menantang untuk meminta siswa untuk memikirkan kembali konten yang telah mereka ajarkan.

Setelah contoh diurutkan sesuai dengan protokol, tahap selanjutnya adalah guru meminta siswa membandingkan dua atau lebih contoh. Langkah ini selesai karena siswa dapat berhasil membandingkan contoh tanpa contoh dari konten yang disampaikan; yang mereka butuhkan hanyalah bimbingan dari instruktur. Pada langkah keempat, instruktur memverifikasi nama-nama konsep sesuai dengan karakteristiknya. Siswa tidak memahami konten karena guru tidak memberikan perhatian yang cukup untuk memastikan bahwa mereka mengetahui label yang tepat untuk konsep tersebut. Selain itu, fase kelima adalah guru mendorong siswa untuk membuat contoh (bukan contoh) dan menjelaskan konsep. Guru diharapkan untuk memberikan siswa kerangka konseptual yang diperlukan untuk membuat contoh mereka sendiri.

Tahap keenam, instruktur memeriksa proses berpikir siswa dan kemudian meminta siswa menyelesaikan tugas berdasarkan model pembelajaran yang telah ditetapkan. Instruktur melakukan pekerjaan yang sangat baik dengan analisis, tetapi karena subjek harus dibahas secara bertahap, tidak ada cukup waktu untuk diskusi yang komprehensif berlangsung. Siswa mengikuti langkah-langkah yang telah ditentukan dalam model pembelajaran *Concept Attainment*, yaitu sesuatu yang dicapai dengan cukup mengagumkan dalam proses fase ketujuh. Bagian berikut adalah kesimpulannya; pada pertemuan yang berlangsung selama siklus I, instruktur tidak memiliki waktu yang cukup untuk membimbing siswa dalam meringkas mata pelajaran; meskipun demikian, para siswa telah diberi tugas individu.

c. Tahap Pengamatan (*Observasi*)

1) Aktivitas Guru

Pada pertemuan pertama, aktivitas guru belum maksimal. Guru masih kurang memiliki kemampuan dalam menyusun sarana dan sumber belajar, cara menyampaikan tujuan pembelajaran, cara menyampaikan langkah-langkah dalam urutan yang logis, memberikan petunjuk dan penjelasan terkait isi pembelajaran, serta meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. belajar serta kepekaan terhadap kesalahan yang dibuat oleh siswa dalam pemahaman konseptual mereka.

Di sisi lain, pada pertemuan 2, tindakan guru sudah mulai meningkat dari pertemuan 1. Instruktur telah menunjukkan kemahiran dalam bidang-bidang berikut: pengorganisasian fasilitas dan sumber belajar; komunikasi tujuan pembelajaran; komunikasi langkah-langkah dalam urutan



logis; pemberian petunjuk dan penjelasan terkait isi pembelajaran; peningkatan keterlibatan siswa dalam proses pendidikan; dan kepekaan terhadap pemahaman konseptual siswa. Cukup melakukan perubahan pembelajaran dengan menggunakan metode individual atau klasikal, dan melakukan penilaian baik selama maupun setelah proses pembelajaran.

Hasil observasi tersebut merupakan hasil observasi yang dilakukan oleh observer (dua orang supervisor) selama pelaksanaan pembelajaran dengan mengisi lembar observasi aktivitas guru. Penilaian kegiatan pendidik dilakukan dengan memberikan skor untuk setiap kegiatan yang diamati sesuai dengan lembar observasi. Tabel berikut menunjukkan hasil pengamatan tersebut. Berdasarkan data di atas, jelas bahwa kegiatan pendidik pada siklus I pertemuan 1 dinilai cukup dengan skor 22. Ini berarti persentase 55. Di sisi lain, setelah beberapa perbaikan selama pertemuan kedua, skor meningkat menjadi 25, menempatkannya dalam kategori baik dengan tingkat keberhasilan 6,2%.

2) Aktivitas Peserta Didik

Pengamatan pertemuan pertama mengungkapkan pola tak terduga dalam perilaku siswa saat berkolaborasi. Dimana masih ada siswa yang kurang begitu menerima usaha gurunya untuk menyampaikan ide atau menjelaskan materi pelajaran. Beberapa siswa mengganggu dengan bermain-main atau tidak memperhatikan di kelas sementara yang lain mencoba melakukan pekerjaan mereka. Untuk memastikan bahwa hanya sejumlah kecil siswa yang berperan aktif dalam mengerjakan LKPD yang telah ditugaskan kepadanya. Bahkan ketika mereka diminta untuk menggambarkan pandangan mereka, murid sering gagal melakukannya karena mereka tidak mau, tidak mampu, atau ragu-ragu untuk melakukannya.

Pada pertemuan kedua, terlihat suasana kelas secara keseluruhan menjadi lebih santai. Guru cukup terampil mengendalikan lingkungan kelas sedemikian rupa sehingga siswa yang tidak dapat berkonsentrasi lambat laun kehilangan pijakan. Pada pertemuan kedua, terlihat peningkatan aktivitas yang ditunjukkan oleh siswa. Namun, siswa terus memiliki masalah dengan rasa malu dan takut ketika harus mengekspresikan ide-ide mereka. Secara umum, kegiatan yang diikuti siswa selama pertemuan 2 tidak seperti yang diharapkan. Hasil rekapitulasi aktivitas siswa menunjukkan bahwa aktivitas siswa pada pertemuan 1 mendapatkan persentase kategori cukup baik. Berdasarkan hasil aktivitas siswa yang disajikan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa aktivitas siswa pada siklus I meningkat pada pertemuan 2, meskipun faktanya peningkatan ini tidak signifikan secara statistik.

3) Hasil Belajar

Berdasarkan hasil belajar yang diperoleh peserta didik sesudah tindakan, maka jumlah peserta didik yang mencapai KKM pada siklus I dapat dinyatakan dengan tabel berikut ini :

Tabel 1. Hasil Belajar Siswa pada Siklus I Berdasarkan Kriteria

NO	Interval Nilai	Makna	Jumlah Peserta Didik	Persentase
1	81% - 100%	Sangat Tinggi	6	20
2	61% - 80%	Tinggi	19	63
3	41% - 60%	Sedang	5	17
4	0% - 20%	Sangat Rendah	0	0
Jumlah			30	100
Rata-Rata Nilai			70%	
Kategori			Baik	

4) Ketuntasan Belajar Klasikal

Tingkat ketuntasan belajar individu dapat ditentukan dari banyaknya hasil belajar yang mencapai nilai KKM 75. Sedangkan ketuntasan klasikal tercapai apabila 75% dari jumlah siswa memperoleh nilai KKM. Data ketuntasan individual dan ketuntasan klasikal siklus I menunjukkan bahwa 18 siswa memperoleh nilai KKM (tuntas) pada ketuntasan klasikal pada siklus I, dan sebanyak 12 siswa hasil belajarnya berada di bawah nilai KKM (belum tuntas). Untuk ketuntasan



klasikal, terdapat 17 siswa yang telah memenuhi syarat, sehingga tingkat ketuntasannya 74%. Karena kurang dari 75% siswa yang memenuhi tolok ukur, jelaslah langkah-langkah pembelajaran remedial yang dilaksanakan gagal.

d. Tahap Refleksi

Siswa, bagaimanapun, menunjukkan tanda-tanda keterlibatan dengan proses pembelajaran online berdasarkan paradigma Pencapaian Konsep. Hal ini didasarkan pada temuan dari penilaian putaran pertama dan observasi kelas. Berdasarkan penilaian putaran pertama, tampak bahwa sebagian besar siswa tidak maju ke tingkat kemahiran matematika yang diinginkan. Pendidik juga memiliki pekerjaan yang harus dilakukan untuk meningkatkan proses belajar-mengajar dan membawa metrik yang sebelumnya tidak terpenuhi ke tingkat yang sama, serta berupaya meningkatkan ketuntasan klasikal yang belum tercapai pada siklus I. pekerjaan harus dilakukan agar indikator dapat tercapai kembali.

Siklus II

Secara garis besar pelaksanaan siklus II berlangsung baik, Adapun prosedur penelitian tindakan kelas dalam siklus kedua diuraikan sebagai berikut:

a. Tahap Perencanaan

Perencanaan adalah persiapan yang terjadi sebelum tindakan dilakukan. Peneliti membuat perangkat pembelajaran dan instrumen pengumpulan data yang sama dengan yang mereka miliki pada tahap persiapan siklus pertama. Pada titik ini telah ditentukan bahwa kelas yang diteliti adalah kelas II MIN 2 Indragiri Hulu, dan jumlah kelas tersebut berjumlah 30 orang. Berikut ini adalah beberapa upaya perbaikan yang akan dilakukan pada siklus berikutnya, dengan tujuan untuk meningkatkan kapasitas siswa dalam memahami ide-ide matematika dan hasil mereka dalam hal pengalaman pendidikan mereka:

- 1) Guru semakin baik dalam mengoptimalkan penjelasan konten untuk pembelajaran penjumlahan berulang dengan menggunakan langkah-langkah model pembelajaran *Concept Attainment*.
- 2) Langkah-langkah model pembelajaran *Concept Attainment* menuntut guru untuk menjelaskan dan menyampaikan materi secara perlahan atau bertahap agar siswa dapat mendengarkan dan memahaminya sesuai dengan indikator yang diberikan oleh guru. Tujuan dari latihan ini adalah untuk menjamin bahwa setiap siswa mendengar dan memahami ceramah secara efektif.
- 3) Pendidik menjadi lebih mahir dalam mengoptimalkan proses validasi hipotesis, penegasan nama, dan pendefinisian ulang konsep sesuai dengan karakteristik isi yang diajarkan. Dan guru perlu menjadi lebih baik dalam memahami strategi kognitif yang digunakan siswa mereka.

b. Tahap Pelaksanaan

Model pembelajaran *Concept Attainment* yang dilakukan secara online melalui aplikasi zoom digunakan untuk semua aspek proses, termasuk penyampaian informasi yang melibatkan penjumlahan berulang (perkalian), serta kelanjutan pelatihan individu. Sebelum memulai proses pembelajaran, instruktur menyampaikan tujuan pembelajaran dan memberikan gambaran tentang model pembelajaran yang akan digunakan. Proses pembelajaran kemudian dilaksanakan sesuai dengan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) yang dibuat untuk proses pembelajaran siklus I dan II. Melaksanakan proses pembelajaran yang tepat dengan memanfaatkan langkah-langkah model Pembelajaran Pencapaian Konsep untuk penjumlahan berulang (perkalian) untuk kelas II dengan topik Bermain di Lingkunganku. Ini akan memungkinkan Anda untuk memperoleh pengetahuan yang diperlukan.

c. Tahap Pengamatan (*Observasi*)

1) Aktivitas Pendidik



Pada pertemuan pertama, kegiatan guru berhasil. Guru mampu menyelenggarakan proses belajar mengajar, mampu menyampaikan langkah-langkah dalam urutan yang logis, memberikan petunjuk dan penjelasan terkait isi pelajaran, meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, dan peka terhadap kemampuan peserta untuk memahami konsep. Siswa, Anda harus melakukan pembelajaran individu melalui pembelajaran online menggunakan aplikasi zoom, dan Anda juga harus melakukan penilaian saat Anda mengajar dan belajar, serta di akhir kelas. Jika Anda mencapai hal-hal ini, pelajaran akan berjalan dengan baik.

Pada saat yang sama, dibandingkan dengan pertemuan pertama, jumlah kegiatan yang dilakukan oleh pendidik secara signifikan lebih tinggi pada pertemuan kedua. Ini melakukan pekerjaan yang hebat dalam merencanakan pelajaran, menyampaikan langkah-langkah dalam urutan logis, menawarkan arahan dan penjelasan yang berkaitan dengan subjek kursus, membuat siswa lebih terlibat, dan mengevaluasi kemajuan mereka baik saat mereka melanjutkan dan di akhir. Dengan menggunakan lembar observasi aktivitas guru, observer (dua orang supervisor) mencatat hasil pengamatannya terhadap proses pembelajaran yang sedang dilaksanakan. Pengamatan ini dilakukan untuk menyusun hasil pengamatan tersebut. Bahwa aktivitas pendidik pada siklus I pertemuan 1 memperoleh skor 34 yang setara dengan 85% dalam kategori sangat baik, dan pada pertemuan kedua terjadi peningkatan dengan memperoleh skor 35 yang sesuai dengan 8,75%, dan skor ini juga termasuk dalam kategori sangat baik.

2) Aktivitas Peserta Didik

Temuan observasi yang dilakukan pada pertemuan pertama mengungkapkan bahwa kegiatan yang diikuti siswa selama proses pembelajaran sesuai dengan apa yang diharapkan. Siswa telah menunjukkan kemampuan untuk merumuskan kembali suatu konsep, dan beberapa siswa secara kelompok telah mencapai tanda-tanda kemampuan untuk memahami konsep matematika. Dan manfaat lain dari meminta siswa menjelaskan pemikiran mereka adalah membantu mereka mengatasi ketakutan, kemalasan, dan rasa malu ketika harus mengungkapkan pemahaman mereka tentang konsep matematika.

Pengamatan yang dilakukan selama pertemuan kelas kedua menunjukkan bahwa lingkungan kelas secara keseluruhan menjadi lebih santai. Pendidik telah berhasil menguasai baik isi pelajaran maupun tahapan-tahapan yang terlibat dalam model pembelajaran Concept Attainment agar siswa tidak mengalami kesulitan belajar. Tingkat keterlibatan yang ditunjukkan oleh siswa yang menghadiri pertemuan kedua secara signifikan lebih tinggi. Ketika instruktur menyajikan informasi baru, setiap siswa memperhatikan dengan cermat apa yang mereka dengar. Terlepas dari kenyataan bahwa siswa belajar menggunakan program online yang disebut zoom, mereka sudah terlibat dalam proses mengerjakan lembar kerja unik mereka sendiri. Siswa, di sisi lain, tidak malu atau ragu-ragu untuk berbicara ketika mereka mencoba untuk menyampaikan ide-ide mereka. Temuan aktivitas siswa tersebut di atas mengarah pada kesimpulan bahwa siklus II dan siklus I aktivitas siswa telah meningkat sejak pertemuan pertama, dengan aktivitas siklus II meningkat dengan jumlah yang lebih besar. Secara keseluruhan, kegiatan kemahasiswaan pertemuan kedua ini tepat sasaran. Mayoritas kategori dikhususkan untuk acara yang diselenggarakan oleh siswa pada pertemuan awal.

3) Hasil Belajar

Berdasarkan hasil belajar yang diperoleh peserta didik sesudah tindakan, maka jumlah peserta didik yang mencapai KKM pada siklus II dapat dinyatakan dengan tabel berikut ini :

Tabel 2. Hasil Belajar Siswa pada Siklus II Berdasarkan Kriteria

NO	Interval Nilai	Makna	Jumlah Peserta Didik	Persentase
1	81% - 100%	Sangat Tinggi	14	46
2	61% - 80%	Tinggi	16	53
3	41% - 59%	Sedang	0	0
4	0% - 20%	Sangat Rendah	0	0
Jumlah			30	100



Rata-Rata Nilai	80%
Kategori	Baik

4) Ketuntasan Belajar Klasikal

Tingkat ketuntasan belajar individu dapat ditentukan dari banyaknya hasil belajar yang mencapai nilai KKM 75. Sedangkan ketuntasan klasikal tercapai apabila 75% dari jumlah siswa memperoleh nilai KKM. Ketuntasan Individu Pada Siklus II Diperoleh Data Ketuntasan Individu Dari 29 Siswa Yang Meraih Nilai KKM (Lulus) dan Sebanyak 1 Siswa Yang Hasil Belajarnya Di Bawah Nilai KKM Terlihat bahwa Ketuntasan Individu Pada Siklus II Diperoleh Data Ketuntasan Individu Dari 29 Siswa yang Mencapai Nilai KKM (Langsung (belum tuntas) Ada 29 siswa yang tuntas dengan persentase di atas 74%, yang menunjukkan bahwa kegiatan peningkatan pembelajaran berhasil, hal ini berkaitan dengan metrik ketuntasan klasikal.

d. Tahap Refleksi

Hasil observasi proses pembelajaran siklus II menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran telah berjalan sesuai dengan yang diharapkan, dan tindakan pengajar dan siswa telah berjalan tanpa hambatan. Civitas akademika telah berhasil menutupi kelangkaan kegiatan yang diadakan pada siklus sebelumnya, yang menyebabkan peningkatan partisipasi siswa. Kesimpulan berikut dapat dibuat: siklus dua melihat peningkatan partisipasi dari guru dan siswa selama siklus satu. Demikian pula hasil belajar siklus II secara signifikan mengungguli siklus sebelumnya. Nilai rata-rata adalah 88,26, dan persentase siswa yang menyelesaikan tugas klasikal adalah 91,3%; 21 dari 23 siswa mampu mencapai hasil belajar yang mencapai tingkat KKM (tuntas). Dan dengan demikian memenuhi syarat ketuntasan klasikal yang telah dipenuhi oleh lebih dari 75 persen jumlah siswa.

Berdasarkan temuan-temuan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa materi Bermain di Lingkunganku dianggap berhasil apabila model pembelajaran Concept Attainment diterapkan pada siswa kelas II. Hal ini dikarenakan materi tersebut berpotensi untuk meningkatkan aktivitas pendidik serta aktivitas dan hasil belajar peserta didik. Akibatnya, langkah-langkah korektif untuk pembelajaran sepanjang siklus berikutnya tidak diperlukan dalam penelitian ini.

1. Penerapan Model *Concept Attainment* Dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Matematika

Siswa masih bingung dan belum bisa beradaptasi dengan pembekalan model pembelajaran yang baru saja diberikan ketika model pembelajaran Concept Attainment diterapkan di kelas. Siswa belajar melalui aplikasi zoom. Anak-anak, di sisi lain, dapat menyesuaikan diri setelah menghadiri sejumlah pertemuan. Pembelajaran dimulai dengan siswa mendapatkan ilmu melalui aplikasi Zoom, kemudian beralih ke pendidik memberikan LKPD kepada setiap siswa, kemudian beralih ke siswa yang dibimbing melalui proses pembelajaran untuk menyelesaikan LKPD, kemudian beralih ke siswa yang diminta untuk mempresentasikan pembelajaran hasil, dan akhirnya beralih kepada siswa yang diberi tugas berupa tes.

Jika siswa dibekali dengan sumber daya yang dikembangkan dengan menggunakan model Pencapaian Konsep sebagai kelanjutan dari proses belajar mengajar, mereka akan dapat bertanggung jawab atas pendidikan mereka sendiri. Dengan cara ini, tujuan dapat dikomunikasikan kepada anak-anak. Siswa diharapkan mampu menghasilkan konsep berdasarkan bakatnya sendiri, serta mengembangkan konsep melalui proses pengklasifikasian fakta, dalam metode ini. Mengapa? Karena ada dua metode di mana siswa mungkin membangun konsep (Kaur, 2018).

a. Aktivitas Pendidik

Apabila hasil observasi guru dari siklus I dan siklus II pembelajaran matematika dengan model pembelajaran *Concept Attainment* dianalisa, maka dimungkinkan untuk melihat aspek pembelajaran yang telah dicapai dan aspek pembelajaran yang belum tercapai. Hal ini dapat dilakukan dengan membandingkan hasil dari kedua siklus tersebut. Pada babak pertama, siswa tidak mencapai nilai sempurna. Secara umum, aspek-aspek ini memenuhi persyaratan "Cukup" dan



telah mencapai tingkat pencapaian setinggi mungkin. Pada siklus II yang mendapat skor 100 dari 100, sehingga memenuhi syarat mutu Baik.

Pertumbuhan ini dihasilkan dari kelemahan siklus sebelumnya yang ditangani dan diperbaiki dalam siklus saat ini. Nilai rata-rata yang lebih tinggi akan mendorong implementasi yang lebih luas dari paradigma *Concept Attainment* dalam pendidikan matematika. Skor rata-rata yang meningkat menunjukkan hal ini. Pertumbuhan ini konsisten dengan gagasan Bruner bahwa *Concept Attainment* memerlukan katalogisasi fitur-fitur yang diperlukan untuk membedakan antara contoh yang benar dan yang salah dan bukan contoh dari teori yang berbeda. Konseptualisasi, menurut Bruner, adalah prosedur yang berulang. Sebagai sarana untuk melibatkan siswa dalam pembelajaran mereka sendiri dan untuk meningkatkan strategi guru, *Concept Attainment* telah diusulkan sebagai kerangka kerja untuk memfasilitasi pendidikan matematika. Buktinya, nilai rata-rata aktivitas pendidik meningkat dari siklus I ke siklus II, melebihi ambang batas keberhasilan yang dapat diterima.

Tabel 3. Rekapitulasi Aktivitas pendidik pada Siklus I dan Siklus II

Siklus	Pertemuan	Skor	Persentase	Kategori
Siklus I	P 1	22	55%	Cukup
	P 2	25	6,2%	Baik
Siklus II	P 1	34	85%	Sangat Baik
	P 2	39	8,75%	Sangat Baik

b. Aktivitas Peserta Didik

Analisis observasi siswa pada siklus I dan II mengungkapkan bahwa pembelajaran matematika dengan model pembelajaran *Concept Attainment* meningkatkan kualitas proses pembelajaran ditinjau dari aktivitas pendidik atau siswa pada mata kuliah matematika kelas II di MIN 2 Indragiri Hulu. Kesimpulan ini didasarkan pada data yang dikumpulkan dari siswa pada siklus I dan II yang melakukan eksperimen sendiri dengan melibatkan observasi. Hal ini terlihat dari tercapai dan belum tercapainya tujuan pembelajaran. Pada babak pertama, siswa tidak mencapai nilai sempurna. Pada siklus kedua, potensi maksimal hampir dimanfaatkan secara maksimal. Secara umum, masing-masing aspek ini dianggap sebagai bagian dari persyaratan "Baik". Peningkatan keterikatan siswa secara keseluruhan yang terjadi selama siklus II menghasilkan skor rata-rata yang lebih tinggi jika diukur dengan model *Concept Attainment*. Peningkatan ini terjadi sebagai akibat dari kekurangan-kekurangan pada siklus sebelumnya, yang kemudian diperbaiki dan diselesaikan pada siklus berikutnya. Karena pendekatan pembelajaran *Concept Attainment* menyebabkan peningkatan skor rata-rata kelas, dapat disimpulkan bahwa itu berhasil membuat siswa lebih berinvestasi dalam pendidikan matematika mereka. Metodologi pembelajaran *Concept Attainment* didasarkan pada teori dan pengalaman dunia nyata untuk memotivasi siswa mencapai hasil belajar terbaik sambil menjaga mereka tetap terlibat selama proses pembelajaran. Karena integrasi teori dan praktik ini, proses pembelajaran akan menjadi menarik.

Dari hasil observasi yang dilakukan terhadap kegiatan pembelajaran, terlihat jelas bahwa kapasitas pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran meningkat, begitu pula dengan aktivitas siswa. Kedua peningkatan tersebut berkaitan dengan pembelajaran matematika melalui penerapan model *Concept Attainment*. Oleh karena itu, kualitas proses pembelajaran matematika dapat ditingkatkan pada setiap siklus penelitian ini dengan menggunakan model pembelajaran *Concept Attainment*. Hal ini ditemukan menjadi kasus dalam studi khusus ini. Hal ini ditunjukkan dengan nilai aktivitas siswa secara rata-rata dari siklus I sampai siklus II memenuhi kriteria baik.

Tabel 7. Rekapitulasi Aktivitas pendidik pada Siklus I dan Siklus II

Siklus	Pertemuan	Skor	Persentase	Kategori
Siklus I	P 1	15	51%	Cukup Baik



	P 2	16		
Siklus II	P 1	22	76%	Baik
	P 2	24		

c. Hasil Belajar

Berdasarkan hasil tes pembelajaran Matematika diperoleh hasil bahwa nilai rata-rata siswa kelas II MIN 2 Indragiri Hulu mengalami peningkatan pada tahap tindakan kelas yaitu siklus I, dan siklus II.

Tabel 8. Rekapitulasi Aktivitas pendidik pada Siklus I dan Siklus II

Siklus	Persentase	Kategori
Siklus I	74%	Baik
Siklus II	81,86%	Sangat Baik

2. Pemahaman Kosep Matematika Peserta Didik Kelas II MIN 2 Indragiri Hulu dapat Meningkatkan setelah diterapkannya Model *Concept Attainment*

Pemahaman konsep peserta didik pada siklus I pada tes pemahaman konsep ini terdapat 30 orang peserta didik yang mengikuti tes, pada siklus I terdiri dari 7 butir soal dan terdapat 7 indikator pencapaian pemahaman konsep yaitu, (Kaur, 2018).

1. Mampu menyatakan kembali suatu konsep dengan kata-kata sendiri.
2. Mampu mengelompokkan sesuatu ke dalam kategori-kategori tertentu menurut aspek-aspek tertentu dari sifatnya.
3. Mampu memberikan contoh dunia nyata, sebagai lawan dari contoh konseptual.
4. Mampu menyajikan ide dengan menggunakan berbagai format yang cukup mengekspresikannya.
5. Mampu mengembangkan kondisi esensial atau cukup yang dikaitkan dengan suatu konsep.
6. Mampu menggunakan dan memanfaatkan serta memilih proses atau prosedur tertentu.
7. Kemampuan untuk menggunakan konsep atau algoritma ketika mencoba untuk memecahkan suatu masalah.

Rata-rata hasil tes evaluasi siklus I adalah 74%, sedangkan untuk siklus II hasil 81,86%. Peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II menunjukkan adanya peningkatan pemahaman konsep siswa selama proses pembelajaran. Persentase siswa yang tuntas seluruh hasil belajarnya pada siklus I sebesar 74%, namun pada siklus II angka tersebut meningkat menjadi 81,86%. Dengan penerapan model *Concept Attainment*, siswa telah menunjukkan kegairahan yang lebih besar di kelas matematika, yang terlihat dari peningkatan pengetahuan konsep mereka yang diukur dari hasil belajar mereka pada siklus II.

Berdasarkan temuan penelitian yang telah dilakukan, temuan konklusif dari penelitian yang telah dilakukan dalam dua siklus pada topik matematika yang dibahas di Kelas II MIN Indragiri Hulu, terdapat beberapa peningkatan, antara lain sebagai berikut: Karena proses pembelajaran pada siklus II mengacu pada refleksi dari proses pembelajaran pada siklus II, maka terdapat korelasi antara keduanya, yang menghasilkan pemahaman gagasan yang lebih dalam. Kelemahan dan kekurangan pembelajaran yang terdeteksi pada siklus I diperbaiki pada siklus II dengan mengikuti metode yang telah ditentukan. Dalam hal ini, nilai ketuntasan dalam pembelajaran dapat tercapai berkat proses pembelajaran yang dilakukan dengan bantuan model pembelajaran *Concept Attainment* (persentase ketuntasan belajar telah tercapai). ditingkatkan). Ini menunjukkan bahwa paradigma pembelajaran *Concept Attainment* dapat digunakan untuk memfasilitasi perolehan pengetahuan matematika dan mengarah pada hasil pendidikan yang diinginkan.



Berdasarkan temuan yang dikumpulkan, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *concept attainment* juga merupakan salah satu komponen penting yang berkontribusi pada pencapaian hasil yang menguntungkan dalam konteks upaya instruksional itu sendiri. Suatu metode pengajaran yang cocok dan efektif, dengan tujuan akhir mencapai tujuan pendidikan tertentu. Ini menunjukkan bahwa model dapat digunakan untuk membantu siswa mempelajari informasi baru selama mereka memiliki pemahaman yang kuat tentang topik yang diperoleh sebelumnya; hal ini terutama berlaku dalam matematika dan disiplin ilmu lain yang membutuhkan penambahan (perkalian) yang sering. Memiliki. Karena paradigma pembelajaran *concept attainment* telah terbukti meningkatkan keberhasilan siswa dengan konten yang sulit, penerapannya pada studi penjumlahan berulang (perkalian) sangat ideal. (wahyuni & angraini, 2019)

KESIMPULAN

Kemampuan pemahaman konseptual siswa rata-rata 38,5%, menurut studi dan penelitian yang dilakukan sebelum latihan. Itu karena hasil tes mereka berada di antara 35 dan 49. Setelah satu siklus menerapkan model pembelajaran *concept attainment*, siswa telah menunjukkan tingkat pemahaman yang tinggi dari konsep pembelajaran siklus (dengan skor rata-rata 52, menempatkan mereka di 50- 64 jangkauan). Siswa siklus kedua rata-rata 54,7 dari kemungkinan 64 pada tes yang mengevaluasi pengetahuan mereka tentang konsep akademik, menempatkan mereka di kuartil teratas. Akibatnya, gaya belajar pencapaian ide dapat membantu siswa di tahun kedua sekolah menengah mereka lebih memahami konsep-konsep matematika yang termasuk dalam kurikulum min 2 indragiri hulu.

DAFTAR RUJUKAN

- Anjum, S. K. (2014). *Srjis/bimonthly / shaikh kashefa anjum (2451-2456)*. II(XV), 2451–2456.
- Kamarullah, K. (2017). Pendidikan Matematika Di Sekolah Kita. *Al Khawarizmi: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Matematika*, 1(1), 21. <https://doi.org/10.22373/jppm.v1i1.1729>
- Kaur, R. (2018). To Study the Effectiveness of Concept Attainment Model of Teaching on Achievement of Secondary School Students in Chemistry. *Scholarly Research Journal for Humanity Science & English Language*, 5(25). <https://doi.org/10.21922/srjhsel.v5i25.10942>
- Maros, H., & Juniar, S. (2016). 濟無No Title No Title No Title. 1–23.
- Mawaddah, S., & Maryanti, R. (2016). Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Siswa SMP dalam Pembelajaran Menggunakan Model Penemuan Terbimbing (Discovery Learning). *EDU-MAT: Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(1), 76–85. <https://doi.org/10.20527/edumat.v4i1.2292>
- Miaz, Y. (2015). Penelitian tindakan kelas bagi guru dan dosen. In *Penelitian tindakan kelas bagi guru dan dosen*. <http://repository.unp.ac.id/71/>
- Mustika, H., & Sutriana, E. (2018). Pengaruh Penggunaan Model Concept Attainment Terhadap Pemahaman Konsep Matematika. *MES: Journal of Mathematics Education and Science*, 4(1), 36–48. <https://doi.org/10.30743/mes.v4i1.867>
- Putri, D. P. (2017). Model Pembelajaran Concept Attainment Dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Matematika. *Jurnal Tatsqif*, 15(1), 97–130. <https://doi.org/10.20414/j->



tatsqif.v15i1.1319

- Risdawati, Mustami, M. K., & Hamansah. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Concept Attainment terhadap Aktivitas dan Hasil Belajar Bilogi Siswa di Kelas XI IPA SMAN 11 Bulukumba. *Jurnal Biotek*, 5(2), 158–177. <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/id/eprint/9055>
- Siagian, M. D. (2017). Pembelajaran Matematika Dalam Perspektif Konstruktivisme. *NIZHAMIYAH: Jurnal Pendidikan Islam Dan Teknologi Pendidikan*, VII(2), 61–73.
- Sijabat, F. T., Muchlis, E. E., & Yensy, N. A. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Concept Attainment Untuk Meningkatkan Aktivitas Matematika Siswa Smp. *Jurnal Penelitian Pembelajaran Matematika Sekolah (JP2MS)*, 3(1), 13–20. <https://doi.org/10.33369/jp2ms.3.1.13-20>
- Wahyuni, A., & Angraini, L. M. (2019). Kemampuan Berpikir Kritis Matematis dalam Concept Attainment Model. *JNPM (Jurnal Nasional Pendidikan Matematika)*, 3(2), 281. <https://doi.org/10.33603/jnpm.v3i2.2395>

